

# VARIASI SHOT PADA PROGRAM *FEATURE* “INDONESIA BER CERITA” EDISI “FENOMENA WALIKAN DI JANTUNG BUDAYA JAWA”

## *SHOT VARIATION IN FEATURE PROGRAM “INDONESIA BER CERITA” EDITION OF “FENOMENA WALIKAN DI JANTUNG BUDAYA JAWA”*

<sup>1</sup>Anggitya Riski Meyliana, <sup>2</sup>David Kristiadi, <sup>3</sup>Zaira Hernaf Tasyah

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi  
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>anggityarsk@gmail.com, <sup>2</sup>davk@mmtc.ac.id, <sup>3</sup>zhtasyah@gmail.com

### **Abstract**

*The implementation of shot variation in the production process of audio visual feature works is very important. The implementation of short variation leads to the dynamic and varied image results. The feature program "Indonesia Bercerita" Edition of "Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa" is an audio-visual feature work that presents a topic about Bahasa Walikan (reverse speech) in Yogyakarta. In the production process, the techniques used were variations of shot techniques and lenses variations. The shot technique referred to the simple shot, complex shot and developing shot. The shot technique used to make the audience easier in recognizing an object. Complex shot technique used to make it easier for the audience to accept the information presented. A developing shot technique used to create a dramatization and a good shot. Lens variation is a variation on the use of kit lenses, wide lenses and fixed lenses in the production process. By applying a variety of shot techniques and a variety of lenses, the information in a feature work can be conveyed in dynamic and varied visuals so that the features are more interesting and informative.*

**Key words:** Shot Variation, Feature, Indonesia Bercerita

### **Abstrak**

Penerapan variasi shot pada proses produksi karya audio visual feature sangat penting. Penerapan variasi shot mendukung terciptanya hasil gambar yang dinamis dan bervariasi. Karya “Indonesia Bercerita” Edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” merupakan sebuah karya feature audio visual yang menyajikan tentang seputar Bahasa Walikan di Yogyakarta. Dalam proses produksi digunakan variasi teknik shot dan variasi lensa. Teknik shot yang dimaksud adalah simple shot, complex shot dan developing shot. Teknik simple shot yang digunakan untuk memudahkan penonton dalam menunjukkan sebuah benda/objek. Teknik complex shot yang digunakan untuk memudahkan penonton dalam menerima informasi yang disajikan. Teknik developing shot yang digunakan untuk menciptakan dramatisasi dan shot yang bagus. Variasi lensa merupakan variasi penggunaan lensa kit, lensa wide dan lensa fix dalam proses produksi. Dengan diterapkannya variasi teknik shot dan variasi lensa, informasi di dalam karya feature dapat disampaikan dengan visual yang dinamis dan bervariasi sehingga feature lebih menarik dan informatif.

**Kata kunci :** Variasi Shot, Feature, Indonesia Bercerita.

## PENDAHULUAN

Sebagai media telekomunikasi, Televisi merupakan media yang efektif yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut dikarenakan Televisi menggunakan audio, visual dan motion (pegerakan). Informasi yang disampaikan melalui televisi dapat berupa program yang mendidik dan menghibur. Salah satu program televisi tersebut adalah *feature*. *Feature* merupakan sebuah karangan yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya (Juwito, 2008).

Yogyakarta dan penduduknya memiliki banyak sekali keistimewaan. Salah satunya adalah Bahasa Walikan. Bahasa ini merupakan bahasa slank / bahasa gaul anak muda jaman sekarang dan digunakan oleh masyarakat Jogja untuk menunjukkan keakrabannya dengan lawan bicara. Fenomena Bahasa Walikan tersebut menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya *feature* yang berjudul “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa”. Karya *Feature* ini membahas tentang Bahasa Walikan yang ada di kota Yogyakarta meliputi sejarah bahasa, cara menggunakan Bahasa Walikan, dan pendapat dari ketua komunitas Bahasa Walikan dan ahli sastra Bahasa Jawa.

Supaya karya *feature* tersebut informatif, dalam penciptaan karya *feature* membutuhkan peran penata kamera. Penata kamera bertanggung jawab pada semua aspek teknis yang terkait *visual* dari sebuah karya supaya terciptanya hasil gambar yang memperkuat jalan cerita. Beberapa hal yang menjadi tanggung jawab penata kamera adalah merancang posisi kamera untuk pengambilan

gambar, merencanakan kebutuhan peralatan, merencanakan komposisi dan pergerakan pengambilan gambar dan mengeksekusi pengambilan gambar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Dalam rangka menghasilkan karya *feature* yang informatif dan tidak membosankan, penata kamera harus mengimplementasikan teknik-teknik pengambilan gambar dan menggunakan kamera dan alat pendukungnya dengan tepat. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot*. Variasi teknik pengambilan gambar dapat memperkaya *shot* dan menghindarkan dari pengulangan *stock shot*. Implementasi variasi teknik pengambilan gambar harus didukung oleh penggunaan kamera dan alat pendukungnya dengan optimal termasuk dengan penggunaan lensa. Penggunaan lensa yang bervariasi akan menghasilkan gambar yang bervariasi dari sisi keluasan dan kedalaman gambar.

Karya audio visual yang diproduksi tanpa menerapkan variasi teknik *shot* dengan baik dan tanpa memaksimalkan penggunaan kamera dan alat pendukungnya akan memiliki pengulangan *shot*, gambar tidak stabil, dan komposisi tidak tepat. Sebagai contoh Karya Net Lifestyle (2015) dirasa masih terdapat kekurangan dalam hal variasi *shot* dikarenakan kurangnya penggunaan alat pendukung kamera pada pengambilan gambar *developing shot* dan banyak pengulangan *stock shot* sehingga gambar yang dihasilkan kurang variatif. Karya Malesbanget.com (2012) walaupun dari segi pengambilan gambar sudah bervariasi dengan menggunakan teknik *developing shot*, kualitas gambar yang dihasilkan kurang baik karena

banyak gambar yang terlihat goyang sehingga tidak enak untuk dilihat. Karya Onelabel Indonesia (2017) walaupun memiliki *audio* yang bagus dan jalan cerita yang menarik dan memotivasi penonton, masih memiliki kekurangan di bagian komposisi gambar yang tidak tepat, terutama pada sisi *framing* dan warna.

Melihat pentingnya variasi teknik pengambilan gambar, optimalisasi kamera, optimalisasi alat pendukung kamera dan variasi penggunaan lensa, Program *feature* “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” diproduksi menggunakan variasi *type of shot* yaitu *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot* dan variasi lensa kamera supaya memiliki gambar informatif dan variatif.

## KAJIAN PUSTAKA

Penerapan variasi shot pada karya produksi *feature* “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” menggunakan beberapa referensi kepustakaan dan audio visual. Konsep *variasi shot* diterapkan oleh Arjuna (2018). Arjuna (2018) menyatakan penggunaan konsep *variasi shot* dengan menerapkan teknik *simple shot*, *complex shot*, dan *developing shot* membuat karya lebih dinamis dan bervariasi sehingga tidak monoton untuk dinikmati. Karya oleh Arjuna (2018) mengambil contoh kasus pada produksi *Air Magazine* “Telusur” di Purworejo. Terdapat beberapa peralatan yang digunakan untuk mendapatkan *shot* yang bervariasi seperti kamera DSLR Canon 6D, tripod, monopod, *slider cam* dan *glad cam*.

Selain teknik pengambilan gambar, hal yang lain yang perlu diperhatikan adalah *type of*

*shot*, *angle shot* dan *element of shot* (Thompson, 2009). *Type of shot* berkaitan dengan ukuran objek dalam frame. *Angle shot* berkaitan dengan sudut pengambilan gambar dan *element of shot* berkaitan dengan enam elemen yang digunakan untuk memvariasikan shot dalam program berikutnya. Keenam element tersebut adalah motivasi, informasi, komposisi, suara, sudut kamera dan kontinuitas.

Variasi shot juga ditunjukkan pada karya audio visual oleh Potret (2018). Karya Potret (2018) sangat menarik untuk dinikmati dari segi pengambilan gambar atau jalan ceritanya. Program ini menjelaskan segala bentuk budaya dan adat dari berbagai daerah serta pariwisatanya. Terutama di daerah pedesaan. Dari sudut penataan kamera sangat bervariasi dan berbagai tipe shot yang digunakan seperti long shot dan medium shot. Dengan menggunakan lensa wide dan close up untuk mendapatkan detail dengan lensa fix agar gambar terlihat jelas dan dinamis sehingga informasi yang ditayangkan lebih menarik untuk dinikmati.

Karya audio visual lainnya adalah Kompas TV (2016). Karya ini menceritakan sebuah perjalanan di berbagai daerah untuk mendapatkan keunikan yang belum pernah ada di daerah manapun. Dari segi teknik dalam pengambilan gambar yang sangat bervariasi dengan perpaduan dari teknik *simple shot* dan *complex shot*. Dalam produksi karya ini pengoptimalan *slider cam* digunakan untuk mendapatkan kestabilan gambar saat kamera bergerak dan mengoptimalkan tripod untuk pergerakan kamera panning dan tilting dengan penggunaan lensa wide yang sangat tepat untuk mendapatkan pemandangan gambar yang luas. Untuk teknik *developing shot* tidak terlalu

ditunjukkan pada karya ini namun pemanfaatan aksesoris kamera lainnya juga sangat tepat sehingga tayangan ini sangat menarik untuk dinikmati oleh *audience*.

Karya audio visual lainnya adalah karya Trans 7 (2018). Karya ini menceritakan sebuah informasi tentang makanan laut. Dalam karya ini menggunakan teknik *simple shot* dan *developing shot*. Menjadi salah satu contoh karya yang bagus untuk menjadi referensi. Dengan penerapan teknik tersebut, mampu menghasilkan karya gambar yang bervariasi.

Dari beberapa kajian di atas memiliki kesamaan bahwa gambar yang bervariasi dapat dicapai dari pengabungan type of shot, dan sudut pengambilan gambar. Pada karya produksi *feature* “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” memiliki perbedaan dibandingkan dengan karya yang lain, selain berbeda format dan kasus, perbedaan lainnya terletak pada penggunaan tiga type of shot (*simple, complex dan developing shot*) dan variasi penggunaan lensa.

### METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya melalui tiga tahap penciptaan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahap Pra Produksi dilakukan beberapa tahap perencanaan antara lain yaitu penentuan ide, survei lokasi, membuat shot list, membuat perencanaan peralatan, dan membuat floor plan.

Pada tahap penentuan ide, dilakukan diskusi yang membahas konsep gambar serta menyatukan pandangan dengan cara mengamati berbagai referensi yang dikehendaki tim. Lalu, ditentukan ide untuk konsep yang akan diangkat sebagai sebuah karya.

Setelah didapatkan konsep karya dilanjutkan dengan survei lokasi ke daerah SDN Sinduadi, SMK 1 Yogyakarta dan UGM untuk melihat keadaan lokasi produksi sekaligus merencanakan titik utama lokasi pengambilan gambar. Sesudah mendapatkan informasi dari hasil survei lokasi dan lingkungan tempat produksi, kemudian dibuat naskah dan *shooting list* yang akan digunakan pada saat produksi. *Shooting list* yang dibuat diharapkan dapat memudahkan penata kamera dalam pengambilan gambar di lokasi. Kemudian dari naskah dan *shooting list* dibuat perencanaan peralatan. Daftar peralatan yang digunakan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Peralatan Video

No.	Nama alat	Jumlah
1.	Kamera Sony Alpha A6500 + baterai	2 buah
2.	Lensa Sony E 16-50mm F3.5-5.6 (Lensa Kit)	1 buah
3.	Lensa Sony E-Mount 35mm F1.8 (Lensa fix)	1 buah
4.	Lensa Sony E 10-18mm (Lensa Wide)	1 buah
5.	Tripod Excell Ufo 460	1 buah
6.	Steady Kamera S60	1 buah
7.	Memory card sandisk 64 GB	4 buah

Tahap selanjutnya dalam mempersiapkan produksi adalah pembuatan *floor plan*. *Floor plan* yang dibuat disesuaikan dengan lokasi dan rencana *shooting list* yang sudah ditentukan. Gambar 1 merupakan beberapa *floorplan* yang dibuat untuk keperluan proses produksi.

Floor plan Gambar 1.a digunakan untuk pengambilan gambar *talent* sedang berjalan di

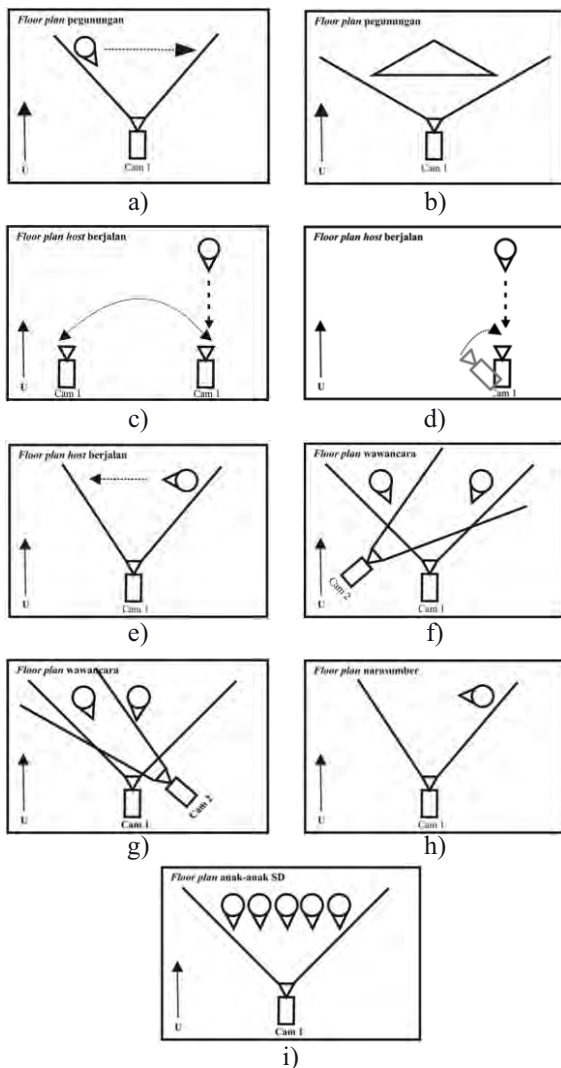
pegunungan. Kamera 1 mengambil *talent* secara *long shot*. Gambar 1.b merupakan *floor plan* dalam mengambil gambar gunung. Sudut pengambilan gambar menggunakan *low angle*, untuk mendapatkan gambar gunung yang realistis. *Floor plan* ketika *host* berjalan seperti pada Gambar 1.c. Pada *floor plan* ini direncanakan pengambilan gambar dengan pergerakan *pan right* dari *out frame host* kemudian *in frame host*. Sedangkan *floor plan* Gambar 1.d digunakan untuk pengambilan gambar ketika *talent* menuju/menghadap kamera, disertai dengan pergerakan *paning* dari arah kiri ke kanan. Sedang *floor plan* Gambar 1.e digunakan untuk *simple shot* ketika *host* berjalan di depan kamera.

Gambar 1. *Floor Plan* untuk keperluan pengambilan gambar; a) *Long shot talent* ketika di pegunungan; b. *Long shot* pegunungan c. *Host* berjalan ke kamera; d. *Host* berjalan di depan kamera; f. Wawancara *host* dan narasumber 1; g. Wawancara *host* dan narasumber 2; h. Wawancara dengan narasumber 2; i. *Group shot* anak-anak sekolah.

Untuk kepentingan wawancara menggunakan *floor plan* seperti pada Gambar 1.f, Gambar 1.g dan Gambar 1.h. *Floor plan* pada Gambar 1.f dan Gambar 1.g digunakan untuk pengambilan gambar dialog antara *host* dan narasumber. Kamera 1 sebagai master untuk mengambil *two shot host* dan narasumber. Kamera 2 untuk mengambil detail *shot host/narasumber*. *Floor plan* Gambar 1.i digunakan untuk pengambilan suasana belajar anak-anak sekolah dasar di dalam kelas.

Tahap produksi dilakukan pengambilan gambar sesuai dengan *shotlist* yang dibuat. Beberapa yang dilakukan adalah menginterpretasikan naskah yang ada ke dalam sebuah adegan atau *scene*, melakukan SOP (*Standart Operasional Prosedure*) pada kamera dengan pengecekan baterai, *memory*, *lensa*, *black balance*, *white balance*, *ND (Neutral Density)*, *shutter speed*, *focus* dan *iris* dan kerjasama dengan sutradara dalam pengambilan gambar agar mendapatkan hasil yang baik.

Pada tahap pasca produksi ini dilakukan dilakukan proses penyambungan gambar menjadi sebuah cerita yang utuh. Pada *tahap pasca produksi* dilakukan kerjasama dengan *editor* terkait dengan pilihan gambar atau *shot* yang terbaik yang dapat dimasukkan ke dalam *project*.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya *feature* dengan judul “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” dapat diakses pada link berikut : <https://youtu.be/z6YOrdhngas>. Dalam memproduksi karya *feature* ini digunakan variasi teknik *shot* yaitu teknik *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot* dan variasi penggunaan lensa yaitu lensa wide, lensa fix dan lensa kit. Karya *feature* dibagi menjadi 4 *segment*.

*Segment* satu berisi *opening* program yang terdiri dari *beauty shot*, dan sedikit pembahasan mengenai bahasa Walikan Jogja secara umum. Pada *segment* satu narasumber yang juga sebagai Koordinator Wikipedia Jawa menjelaskan informasi mengenai penulisan Bahasa Walikan. *Segment* 1 beberapa cuplikan gambar seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Cuplikan *segment* satu Indonesia Bercerita

- a. *Footage long shot* objek; b. *Footage extreme long shot* bangunan;  
c. *Footage close up shot* tulisan; d. *Footage medium shot* host dan narasumber

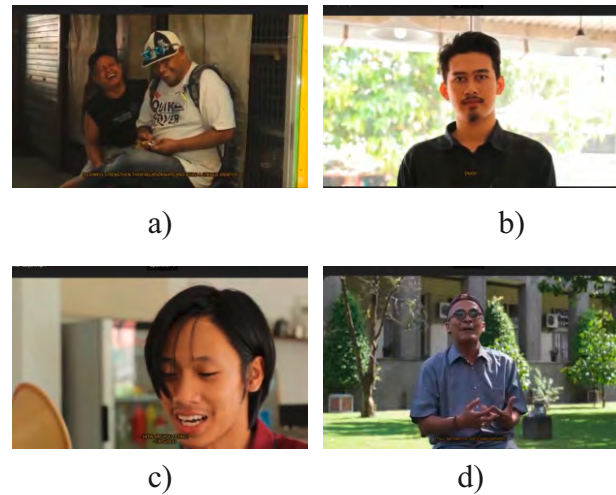
Gambar 2.a menampilkan objek seseorang sedang berjalan menaiki gunung gambar tersebut digunakan sebagai *bumper in* pembuka program. *Floor plan* yang digunakan seperti pada Gambar 1.a. Teknik pengambilan gambar pada *shot* ini menggunakan teknik *simple shot* dengan sudut *high angle* dan ukuran gambar *long shot*. Tujuan pengambilan gambar tersebut adalah supaya objek terlihat dibawah dan terlihat secara luas. Pengambilan gambar pada *shot* ini juga didukung dengan bantuan peralatan kamera seperti tripod agar mendapatkan gambar yang stabil. Dengan perhitungan komposisi gambar yang tepat, pada *shot* ini terdapat *walking room* sebagai *space* untuk berjalan dan pengambilan gambarnya sesuai ukuran *rule of thirds* yang membagi *frame* menjadi 3 bagian yaitu langit, dataran, dan tanah. Pengambilan gambar pada *shot* ini juga didukung dengan menggunakan lensa *wide* agar gambar yang dihasilkan terlihat luas karena untuk menunjukkan suasana pegunungan.

Di dalam *segment* satu juga terdapat penerapan teknik *complex shot*. Penerapan *complex shot* tersebut adalah *eyecatcher shot* yang berupa *shot* pengunungan seperti pada Gambar 2.b. *Shot* tersebut menggunakan *floorplan* seperti pada Gambar 1.b. *Shot* ini menggunakan ukuran gambar *extreme long shot* supaya gambar tampak luas dari kejauhan. Sudut pengambilan gambar *low angle* membuat objek gambar tampak berada di atas sesuai dengan kenyataan dan kamera seolah-olah menjadi *Point Of View* mata *audience*. Terdapat pergerakan lensa *zoom in* untuk menunjukkan detail objek agar tampak lebih dekat. Pengambilan gambar ini didukung dengan peralatan lainnya seperti tripod dan lensa *wide* agar gambar yang dihasilkan statis tanpa ada goyangan dan terlihat luas.

Pada *segment* satu juga ditampilkan *shot host* yang sedang berjalan seperti Gambar 2.c. Pengambilan gambar tersebut menggunakan teknik *developing shot* dan *floor plan* seperti pada Gambar 1.c. Ukuran gambar *long shot* agar situasinya terlihat, dan *angle eye level* agar setara dengan pandangan manusia. Pergerakan kamera yang digunakan adalah *track in*. Posisi kamera dari balik pohon kemudian *track in* ke kanan untuk menampilkan *host* yang sedang berjalan. Didukung dengan penggunaan *steady cam* agar gambar tetap dinamis dan terhindar dari guncangan. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memberikan kesan dramatis ketika *host* berjalan dan untuk menambah *shot* yang indah dengan adanya pergerakan kamera.

Sesi wawancara pada *segment* satu seperti pada Gambar 2.d. Terdapat *two shot* objek antara *host* dan narasumber yang sedang wawancara. *Floorplan* diagram yang digunakan seperti pada Gambar 1.f dengan hasil pengambilan kamera 1. Pengambilan *two shot* yang menggunakan teknik *simple shot*.

Pada *segment* dua menampilkan *fragment* dialog Bahasa Walikan dan wawancara ketua anggota komunitas Bahasa Walikan “Japemethe” seperti pada Gambar 3. Beberapa gambar ditambahkan sebagai pengantar ke *fragment* wawancara. Beberapa gambar tersebut seperti pada Gambar 3.a berupa *two shot* objek *human interest* di pasar, Gambar 3.b berupa objek *fragment* dialog dengan *angle point of view*. Selanjutnya, pada Gambar 3.c menampilkan *big close up* objek dan Gambar 3.d menampilkan *medium shot* narasumber. Teknik – teknik yang digunakan pada *segment* ini adalah *simple shot* dan *complex shot*.



Gambar 3. Cuplikan dari *segment* dua Indonesia Bercerita

- a) *Footage two shot human interest*; b) *Footage point of view fragment*  
c) *Footage big close up shot* objek; d) *Footage medium shot* narasumber

*Fragment* yang menjadi fokus pada *segment* dua ini adalah pada saat dialog yang menjelaskan tentang sejarah bahasa Walikan yang ada di Jogja. Dengan menampilkan sosok narasumber Pak Yoyok selaku ketua komunitas Bahasa Walikan “Japemethe” yang akan menjelaskan mengenai keberadaan Bahasa Walikan di kalangan masyarakat Jogja.



Gambar 4. Wawancara host dengan narasumber pada *segment* 2  
a. *Two shot* narasumber dan host; b. *Medium Shot* Host

Pada proses dialog wawancara menggunakan *floor diagram* seperti pada Gambar 1.f. Hasil *shot* dari kamera 1 seperti pada gambar 4.a dan hasil dari kamera 2 adalah 4.b. Teknik yang digunakan adalah *simple shot*. Kamera 1 menggunakan lensa kit yang digunakan untuk mengambil gambar *medium shot* dengan *framing two shot* antara *host* dan narasumber dengan *angle eye level* bertujuan untuk menampilkan dan memberikan informasi tentang apa yang sedang dilakukan. Kamera 2 menggunakan lensa *fix* untuk mengambil detail objek yang sedang berbicara. Pada *shot* ini juga menerapkan posisi *headroom* dan *looking room* yang sesuai.

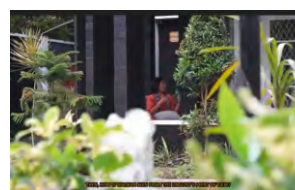
Bagian lain dari *segmen* dua yang menjadi fokus adalah saat *host* melakukan adegan berjalan seperti pada Gambar 5. Pengambilan gambar pada bagian ini menggunakan teknik *complex shot* dan *floor plan* seperti pada Gambar 1.e. Pada proses pengambilan ini terdapat pergerakan kamera yang bergerak *pan left* mengikuti jalannya *host*. Dengan komposisi *very long shot* agar gambar terlihat luas sesuai dengan kondisi di jalan dan menggunakan lensa *wide* agar *host* terlihat sedang berjalan. Proses pengambilan gambarnya juga didukung dengan *steady cam* agar gambar yang dihasilkan terlihat stabil.



Gambar 5. Adegan *host* berjalan

Selanjutnya pada *segmen* ketiga menampilkan wawancara narasumber ahli sastra jawa dan beberapa *human interest* seperti pada Gambar 6. Pada *segment* ini berisi informasi Bahasa Walikan yang ditinjau dari sisi keahsaannya. Gambar 6.a terdapat *footage long shot* dan terdapat *foreground* yang menampilkan objek narasumber sedang menjawab pertanyaan. Gambar 6.b menampilkan *medium shot* narasumber. Gambar 6.c terdapat *big close up shot* tangan untuk menunjukkan detail gerak tangan. Selanjutnya, Gambar 6.d menampilkan *close up shot human interest*. Teknik yang digunakan dalam *segment* ini adalah *simple shot* dan *complex shot*.

Beberapa hal yang dicermati adalah penggunaan teknik *simple shot* dan *complex shot* didalam *segment* ini. Gambar 6.b merupakan hasil pengambilan gambar ini menggunakan teknik *simple shot*. *Floor diagram* yang digunakan pada pengambilan gambar tersebut seperti pada Gambar 1.h. Komposisi dan *angle* yang digunakan adalah *medium close up shot* dan *angle eye level*. Hal tersebut bertujuan untuk menampilkan seorang narasumber ahli sastra jawa yang sedang memberikan *statement* mengenai bahasa Walikan. Dalam pengambilan gambar ini juga diterapkan komposisi *looking room* pada objek sehingga terdapat ruang pandang di depan mata narasumber. Lensa yang digunakan adalah lensa kit sehingga menghasilkan *framing* yang berukuran sedang.

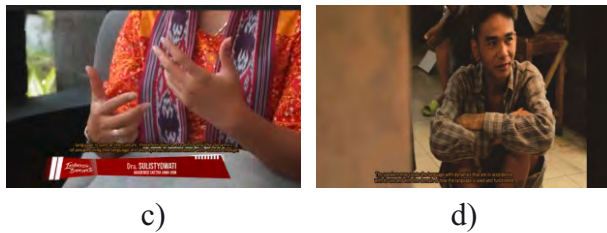


a)



b)





Gambar 6. Cuplikan dari *segment* tiga  
Indonesia Bercerita

- a. *Footage long shot* narasumber; b. *Footage medium close up shot* narasumber
- c. *Footage big close up shot* tangan narasumber; d. *Footage close up shot* objek

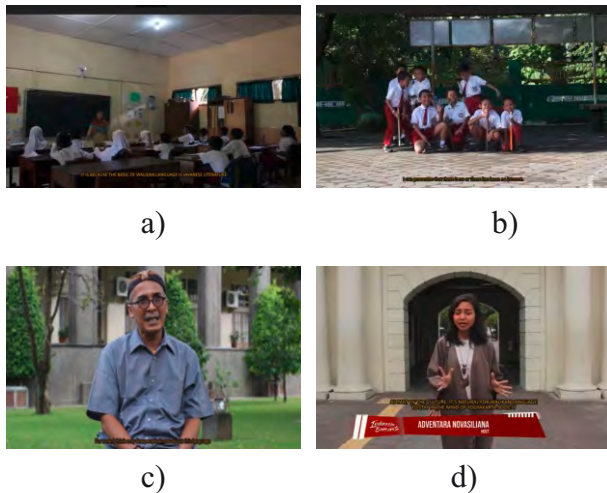
*Shot human interest* pada *segment* tiga salah satunya seperti pada Gambar 6.d. Pengambilan gambar *shot* ini menggunakan *floor plan* seperti pada gambar 1.d, teknik *complex shot* dan pergerakan *pan right*. Dalam pengambilan gambar ini menggunakan komposisi *medium shot*, sudut pengambilan gambar *eye level* dan penggunaan lensa kit. Pengambilan gambar bertujuan untuk menunjukkan keadaan di masyarakat.

Pada *segment* empat menampilkan bagian wawancara narasumber dan *closing* program Indonesia Bercerita. *Segment* ini memberikan informasi mengenai peran Bahasa Walikan di kalangan anak muda dan kehidupan sosial di masyarakat Jogja serta memberikan *statement* mengenai harapan penggunaan Bahasa Walikan untuk kehidupan sehari-hari kedepannya. Beberapa *shot* yang diambil seperti pada Gambar 7. Gambar 7.a merupakan *footage long shot* anak-anak SD yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Gambar 7.b menampilkan *group shot* anak-anak SD di halaman sekolah. Gambar 7.c terdapat *medium close up* narasumber yang sedang menjawab

pertanyaan. Selanjutnya pada Gambar 7.d menampilkan *medium long shot host* yang sedang melakukan *closing* program.

Pada *segment* empat ini, pengambilan gambar menggunakan teknik *simple shot* dan *developing shot*. Teknik *simple shot* digunakan pada *shot* wawancara seperti Gambar 7.c. Pengambilan gambar menggunakan *floor plan* seperti Gambar 1.g. Teknik yang digunakan adalah teknik *simple shot* dengan ukuran gambar *medium shot* dan *big close shot*. Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *angle eye level* dan lensa yang digunakan adalah lensa kit dan lensa *fix*. Hal tersebut supaya mendapatkan *shot* yang berukuran sedang dan detail ekspresi narasumber. Pada *shot* ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang disampaikan oleh narasumber. Pada saat posisi objek di sebelah kiri *frame* maka terdapat *looking room* sebagai ruang pandang objek.

Teknik *developing shot* pada *segment* empat salah satunya adalah *shot* anak-anak sekolah seperti Gambar 7.a. Anak-anak tersebut sedang melakukan proses belajar mengajar. Pada saat pengambilan gambar digunakan teknik *developing shot* dengan ukuran *long shot* dan menggunakan *angle eye level*. Pengambilan gambar didukung dengan penggunaan lensa *wide* untuk menambah kesan luas. *Floor plan* yang digunakan adalah *floor plan* pada Gambar 1.i. Di dalam *shot* ini ukuran gambar yang diambil berdasarkan jumlah *talent* adalah *group shot* untuk menunjukkan banyaknya siswa yang ada di dalam kelas. Pergerakan kamera secara *track in* dan *tilt down* menunjukkan suasana ruangan.



Gambar 7. Cuplikan dari segment empat Indonesia Bercerita

- a) *Footage* long shot anak-anak; b) *Footage* group shot anak-anak
- c) *Footage* medium close up shot narasumber;
- d) *Footage* medium long shot host

## SIMPULAN

Program *feature* “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan Di Jantung Budaya Jawa” telah berhasil menerapkan variasi shot dan variasi penggunaan lensa kamera dalam kegiatan produksinya. Teknik yang digunakan untuk mendukung variasi *shot* adalah teknik *simple shot*, *complex shot* dan *developing shot*.

Penerapan teknik *simple shot* pada program ini menghasilkan gambar dengan komposisi gambar statis, *angle camera* dan *framing* yang sesuai memudahkan penonton dalam memahami informasi yang disampaikan pada *visual*. Teknik *complex shot* didukung dengan penggunaan *tripod* dan pemilihan lensa yang tepat sehingga mendapatkan *shot* yang dramatis dan lebih bervariasi. Teknik *developing shot* diterapkan dengan mengerakkan kamera dan alat pendukungnya mendapatkan gambar yang dinamis dan memiliki kesinambungan.

Penggunaan lensa yang bervariasi memberikan variasi shot yang lebih banyak. Penggunaan lensa wide untuk mendapatkan kesan luas pada gambar yang diambil. Penggunaan lensa kit untuk mendapatkan framing yang berukuran sedang dan lensa fix untuk mendapatkan detail object pada gambar yang diambil.

## SARAN

Supaya kegiatan produksi sehingga dapat berjalan dengan baik, dalam memproduksi karya *feature* sangat diperlukan pemahaman menyeluruh tentang spesifikasi dan SOP penggunaan peralatan produksi, pemahaman tentang teknik-teknik pengambilan gambar sesuai dengan teori dan menjalin komunikasi dan koordinasi tim yang baik.

## Daftar Pustaka

- Arjuna, B. (2018). *Skripsi Penerapan Variasi Shot Dalam Air Magazine “Telusur”*. Skripsi Penciptaan Karya.
- Juwito. (2008). *Menulis Berita dan Feature's*. Unesa University Press. Url : [http://eprints.upnjatim.ac.id/3071/2/Menulis\\_berita\\_dan\\_features\\_edit.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/3071/2/Menulis_berita_dan_features_edit.pdf)
- Thompson, R. (2009). *Grammar Of The Shot (2nded.)*. Focal Press.
- Onelabel Indonesia. (2017, Maret 24). *Aku Ingin Sekolah - Indonesian Short Documentary* [Video]. Youtube. Diakses 8 Maret 2020 dari <https://youtu.be/4Vrb9ZLjaX4>
- Malesbanget.com. (2012, 24 Juli). *[INDONESIA TRAVEL SERIES] Jalan2Men 2012 - Yogyakarta - Episode 1* [Video]. Youtube. diakses 8 Maret 2020 dari <https://youtu.be/s2MhzkAS9j8>
- Net Lifestyle. (2015, 21 Februari). *Weekend List - Shinta & Marsya One Day Trip to Bandung* [Video]. Youtube. Diakses 8 Maret 2020 dari <https://youtu.be/IlpwjEWW14Y>
- Edutainment Trans7 Official. (2018, 28 Januari). *Laptop Si Unyil | Boga Bahari (09/01/18) 3-3* [Video]. Youtube. Diakses 8 Maret 2020 dari [https://youtu.be/h47LZh\\_YOI4](https://youtu.be/h47LZh_YOI4)
- Kompas TV. (2013, 30 September). *Explore Indonesia eps Nunukan* [Video]. Diakses 8 Maret 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=2WDF-k9Q7gc>
- Potret. (2018, 22 Februari). *POTRET DAAI TV - Kearifan Desa Wisata, tayang 19 Februari 2018*. Diakses 8 Maret 2020 dari [https://youtu.be/EWZehb3B0\\_Q](https://youtu.be/EWZehb3B0_Q)